**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar**

Salah satu definisi modern tentang belajar yang dikemukakan oleh Gintings dalam buku Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran (2007, h. 34) menyatakan bahwa belajar adalah “pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”.

Bloom berpendapat bahwa tingkah laku dapat dibedakan atas tiga ranah *(Domain):* Pengetahuan *(Cognitive).* Keterampilan *(Psychomotoric),* dan ranah Sikap *(Affective).*

**Gambar 2.1**

**Ketiga Ranah Tingkah Laku Menurut Bloom**

Keterampilan

Totalitas Hasil Belajar

Pengetahuan

Sikap

Jika pendapat Bloom ini kita terapkan dalam menerapkan tujuan proses belajar pembelajaran, maka ada tiga *”Domain”* tingkah laku yang secara terpisah atau paduannya yang harus diidentifikasi, dicapai, dan dievaluasi dalam kegiatan belajar pembelajaran.

**Gambar 2.2**

**Kegiatan Belajar Pembelajaran dan Tingkah Laku**

Tingkah Laku Awal Tingkah Laku Akhir

1. Pengetahuan 1. Pengetahuan +
2. Keterampilan 2. Keterampilan +
3. Sikap 3. Sikap +

Menurut Morgan dalam M. Dalyono (2003, h. 211) mengatakan “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Rochman Natawijaya (2001, h. 13) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam reaksi dengan lingkungannya.

Pengertian lain mengenai Belajar dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007, h. 74) yang mendefinisikan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Hamalik (1983, h. 21) menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan pelatihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction.* Menurut Gagne, Briggs, dan Vager (1992) dalam Sobry (2014, h. 11), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar kepada siswa.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimyati dan Mudjiono, 1999) dalam Sobry (2014, h. 11).

Dalam pengertian lain menurut Arief. S. Sadiman, *et al.,* 1990 dalam Sobry (2014, h. 11), pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Menurut Gintings (2007, h. 34) pembelajaran adalah memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri si pelajar. Iskandar, *et al.,* (1995) dalam Sobry (2014, h. 12) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Winkel (1991) dalam Sobry (2014, h. 12) merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Dengeng (1993) dalam Sobry (2014, h. 12) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan pebelajar. Menurut Gagne dan kawan-kawa dalam Sobry (2014, h. 12), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Dalam hal ini guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa/peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membelajarkan, yang dapat membuat informasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Proses tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ide-ide, dan mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan sendiri ide-ide tersebut, serta mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar. Guru dapat memberikan kepada peserta didik tangga yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar peserta didik sendiri yang memanjat tangga itu.

Proses pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

1. **Ciri-Ciri Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja leh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa ciri-ciri pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gagne (1975) dalam Sobry (2014, h. 14), sebagai berikut:

1. Mengaktifkan motivasi; (2) Memberitahu tujuan belajar; (3) Mengarahkan perhatian; (4) Merangsang ingatan; (5) Menyediakan bimbingan belajar; (6) Meningkatkan retensi (pengetahuan untuk mengingat pengetahuan yang telah dipelajari); (7) Melancarkan transfer belajar; (8) Memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik.

Pendapat lain, Oemar Hamalik (1999) dalam Sobry (2014, h. 14) menjelaskan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

1. *Rencana.* Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. *Kesalingtergantungan.* Ciri ini adalah mengenai kesalingtergantungan di antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.
3. *Tujuan.* Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat diatas maka ciri-ciri pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu;
2. Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik;
4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
5. Tindakan guru yang cermat dan tepat;
6. Terdapat pula aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing;
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran;
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk atau hasil.
9. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**
10. **Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Boud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Bern dan Ericson (2001, h. 5) dalam Komalasari (2013, h. 59) mengatakan:

“Pembelajaran berbasis masalah *(problem-based learning)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001, h. 85) dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan:

“Dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2009, h. 21) mengungkapkan:

*“Problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud model *problem based learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya *(prior knowledge)* sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2013, h. 232-233) adalah sebagai berikut:

* + 1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
		2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
		3. Permaslahan membutuhkan perspektif ganda;
		4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
		5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
		6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
		7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif;
		8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isis pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
		9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
		10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannnya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends (Trianto, 2007), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

* + 1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
			1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
			2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
			3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
			4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
			5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
		2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

* + 1. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

* + 1. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

* + 1. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Adapun beberapa karakteristik prosel PBL menurut Tan (Amir, 2007) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri *(self directed learning).*
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboraif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan *(peer teaching),* dan melakukan presentasi.

Karakteristik dan prinsip PBL menurut (Grady, 2004) dalam Taufiq (2008, h. 93) menyatakan bahwa pemelajar harus:

* + - * 1. Mengeksplorasi konsep dalam berbagai konteks;
				2. Mengartikulasikan apa yang sudah diketahui tentang masalah *(pri or- knoledge);*
				3. Mengidentifikasi dan kemudian mencari informasi terkait dengan “apa yang mereka tidak ketahui”;
				4. Menentukan bagaimana informasi baru terkait dengan pengetahuan sebelumnya;
				5. Saling berbagi dan menguji konsep baru yang mungkin;
				6. Merefleksikan bagaimana pemelajar mengkonstruk pengetahuan sendiri dan menjadi pembuat makna *(meaning makers).*

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

1. **Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Zainab Aqib (2014, h. 21-22)

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sementara David dan Johnson dalam Hamruni (2011, h. 111-112) mengemukakan adanya lima langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) melalui kegiatan kelompok, yaitu:

1. Mendefinisikan masalah
2. Mendiagnosis masalah
3. Merumuskan alternatif strategi
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Perilaku yang dilakukan guru dan peserta didik *problem based learning* berhubungan dengan masing-masing fase dirangkum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Sintaks *Problem Based Learning* menurut M. Hosnan**

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE** | **PERILAKU GURU** |
| Fase 1: Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivasi pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu peserta didik men-definisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Fase 3: Membimbing pe-nyelidikan individu maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan infomasi yang sesuai me-laksanakan eksprimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Fase 5: Mengembangkan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Pelaksanaan fase tersebut diatas dapat dilihat pada prosedur pelaksanaan pembelajaran problem based learning pada gambar dibawah ini.

**Gambar 2.3**

**Fase PBL Dalam Pertemuan**



**Gambar 2.4**

**Prosedur Strategi Pembelajaran Dengan PBL**

**PENDAHULUAN**

1. Pemberian motivasi
2. Pembagian kelompok
3. Informasi tujuan pembelajaran

**PENYAJIAN**

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

**PENUTUP**

1. Merangkum materi yang telah dipelajari
2. Melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah

Adapun tahapan atau prosedur penggunaan model pemecahan masalah menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (1991) dalam Sobry (2014, h. 102-105) adalah sebagai berikut:

* 1. Kegiatan Pra Instruksional

Tahap ini dimaksudkan untuk mengondisikan kesiapan belajar dan memotivasi belajar. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan memberitahukan tujuan pembelajaran dan bahan pembelajaran (pokok-pokoknya), serta informasi kegiatan belajar, yakni tugas individual dan tugas diskusi kelompok.

* 1. Kegiatan Instruksional

Dalam kegiatan instruksional meliputi langkah-langkah berikut ini:

* + - 1. Guru menyediakan informasi bahan pelajaran yakni pembahasan konsep-konsep bahan pelajaran yang disertai alat peraga dan contoh-contohnya. Setelah itu, tanya jawab dilakukan dengan peserta didik mengenai bahan pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya, dari konsep dan prinsip yang terkandung dalam bahan pelajaran, guru merumuskan beberapa masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik. Masalah yang diajukan adalah masalah yang problematis, yakni pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana?
			2. Setiap peserta didik harus memilih salah satu masalah yang paling menarik perhatiannya. Kemudian, peserta didik diminta mencari jawaban bagi masalah yang dipilihnya. Guru menyiapkan bahan-bahan sebagai sumber bagi peserta didik dalam mengidentifikasi pemecahan masalahnya. Sumber bisa berupa buku, data atau keterangan, grafik, bagan dan sumber lain yang relevan. Guru memberikan waktu yang cukup kepada setiap peserta didik agar mereka menemukan jawabannya.
			3. Peserta didik memilih masalah yang sama kemudian dihimpun dalam satu kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5-6 orang. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan pemecahan masalah berdasarkan jawaban yang telah disusun oleh setiap peserta didik pada langkah (2). Dalam diskusi, kelompok menilai dan mengkaji jawaban masalah yang diajukan oleh setiap anggotanya. Guru memantau kegiatan diskusi kelompok. Guru memberikan waktu yang cukup agar kelompok menghasilkan jawaban masalah yang disepakati oleh semua anggota kelompoknya.
			4. Setiap kelompok harus menyajikan atau membacakan hasil diskusinya di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok atau peserta didik lainnya. Laporan kelompok dipimpin dan diatur oleh guru. Jika ada pertanyaan dari peserta didik, kelompok yang melaporkan hasil diskusinya harus menjawab dan menjelaskannya. Guru menilai proses atau kegiatan kelompok dalam menyajikan hasil diskusinya.
			5. Setelah semua kelompok selesai membacakan atau menyajikan hasil-hasil diskusinya, guru dan peserta didik mengambil simpulan tentang jawaban pemecahan masalah. Pokok-pokok dalam simpulan ini dituliskan oleh guru di papan tulis agar dapat dicatat oleh peserta didik. Guru menyediakan waktu untuk tanya jawab jika ada hal-hal yang belum jelas atau belum dipahami peserta didik.
	1. Kegiatan Evaluasi

Melalui pengamatan atau observasi, guru menilai kegiatan belajar peserta didik, baik kegiatan individual maupun diskusi kelompok. Untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, guru mengajukan pertanyaan lisan atau tulisan mengenai bahan pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik.

* 1. Kegiatan Tindak Lanjut

Dari hasil evaluasi, guru menentukan kegiatan belajar tindak lanjut, baik bagi peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan pelajaran, termasuk jawaban pemecahan masalah, maupun bagi yang sudah berhasil. Bentuk kegiatan belajar tindak lanjut, misalnya memberikan tugas pekerjaan rumah seperti soal-soal latihan pemecahan masalah, membuat laporan atau karangan, merangkum isi buku, mengamati gejala yang ada di sekitar tempat tinggalnya, melakukan percobaan, dan bentuk kegiatan belajar lain yang relevan dengan bahan pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah dimulai dari kegiatan pra instruksional, kegiatan instruksional, kegiatan evaluasi, dan kegiatan tindak lanjut.

1. **Kelebihan Dan Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h. 152) kelebihan model PBL antara lain:

* 1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah *(problem posing)* dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari *(real world).*
	2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
	3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
	4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Sedangkan menurut Sanjaya (2007) sebagai suatu model pembelajaran, *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

* + 1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
		2. Meningkatakan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
		3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
		4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baikterhadap hasil maupun proses belajarnya.
	1. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
	2. Memberikan kesemnpatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
	3. Mengembangkan minat siswa untuk secaraterus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
	4. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Sanjaya (2007) disamping kebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

* + 1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
		2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedangdipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selain itu kelemahan dari penerapan model PBL ini antara lain adalah:

* 1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
	2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
	3. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.
1. **Percaya Diri**
	* 1. **Pengertian Percaya Diri**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila seseorang tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh orang lain. Tanpa adanya rasa percaya diri dalam seseorang, maka akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal.

Berkaitan dengan percaya diri, Kurinasih (2014, h. 73) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Sedangkan menurut Fathurrohman (2013, h. 139) percaya diri adalah sering menunjukkan sifat dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh ucapan dan perbuatan orang lain.

Syaifullah (2010, h. 11) menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan”.

Hasan dalam Iswidharmanjaya & Agung (2010, h. 13) percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Menurut Hakim (2008, h. 6) percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan bersikap positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

* + 1. **Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Percaya diri terbentuk melalui proses perkembangan manusia pada umumnya, khususmya dalam interaksi dengan lingkungan (Walgito, 1993). Menurut Saranso (1993) percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas maka upaya-upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri dalam penelitian ini hendaknya diciptakan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah dan lingkungan sosial tempat setiap siswa beraktivitas.

Percaya diri adalah bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Ia hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Maka untuk membangun percaya diri diperlukan alat yang sama, yaitu: emosi, perasaan, dan imajinasi.

1. **Hasil Belajar**
	* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian hasil belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2012, h. 8), merupakan:

“Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu (1996, h. 35)”.

Anderson dan Krathwolh (2001, h. 28-29) dalam Rusmono (2012, h. 8) menyebutkan bahwa:

“Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Sementara itu kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992, h. 35) dalam Rusmono (2012, h. 9) adalah:

“Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

* + 1. **Cara Mengukur Hasil belajar**

Dalam proses belajar mengajar, khususnya untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada umumnya digunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Istilah tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui, atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. (Suharsimi Arikunto, 1999, h. 53).

“Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian tes, tes adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran/kepalsuan hipotesa nihil yang mengatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak tedapat perbedaan yang signifikan” (Anas Sudijono, 1996, h. 264).

Dari pengertian para ahli tersebut dalam dunia pendidikan dapat disimpulkan bahwa pengertian tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkat atau prestasi peserta didik.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberi jawaban, Anas Sudijono (1995, h. 75) mengemukakan bahwa tes dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Tes tertulis yaitu tes dimana teser dalam mengajukan butir-butir pertanyaan dilakukan secara tertulis dan jawabannya secara tertulis.
2. Tes lisan yaitu tes dimana teser didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan teser memberi jawabannya secara lisan pula.

Teknik Penilaian yang dapat dipergunakan disekolah antara lain:

1. Teknik tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Dalam hal tes prestasi belajar yang hendak diukur adalah sejauh mana seorang pesrta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan ketrampilan.

1. Teknik non tes

Teknik non tes merupakan prosedur yang akan dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sikap atau kepribadian. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes mengingat lebih, berperannya aspek pengetahuan dan ketrampilan dalam pengambilan keputusan didalam kelas. Adapun jenis item tes dalam tes jawaban pendek diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Multiple choise items* (tes pilihan ganda), pada items jenis ini anak diminta memilih jawaban yang menurut anggapannya benar diantara beberapa kemungkinan (*option*). Ada yang menyebut tes ini “*recognition*” tes (mengenal kembali), tetapi sesungguhnya mengerjakan multiple choise tes bukanlah semata-mata mengenal kembali, melainkan harus berfikir.

Kelebihan tes pilihan ganda menurut Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 216) adalah:

1. Dapat mengukur baik *recall* maupun *highly mettal* proses.
2. Dapat diskor dengan cepat, baik oleh guru, mesin, operator, atau oleh peserta didik sendiri.
3. Ekonomis dan efisien.
4. Tingkat kesulitan dapat diukur.
5. Reliabilitasnya tinggi.
6. Mudah dijawab dan lebih banyak disukai peserta didik.

Kelemahan tes pilihan ganda menurut Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 216) adalah:

1. Sulit untuk dibuat
2. Guru cenderung membuat pertanyaan recall
3. Pembuatannya membutuhkan waktu yang banyak
4. Sering terjadi penulisan ambigu.
5. Tes Isian Singkat:

Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 209) mengemukakan bahwa kelebihan tes isian singkat adalah:

1. Sangat baik untuk pengukuran terutama dalam pelajaran matematika.
2. Untuk mengetes definisi dan termasuk dalam teknik sangat baik.
3. Mudah untuk dilaksanakan.

Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 210) mengemukakan bahwa kelemahan tes isian singkat adalah:

1. Hanya terbatas atau tidak banyak pertanyaan atau masalah yang dapat dijawab hanya dengan satu kata, simbol atau angka.
2. Hampir tidak mungkin membuat butir isian singkat yang mengukur sintesis analisis, atau interpretasi.
3. Cenderung hanya mengukur hafalan.
4. Kemungkinan jawaban yang banyak kurang reliabel.

1. Tes uraian merupakan tes yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengorganisir dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri. Tes uraian membutuhkan jawaban yang bersifat pembahasan.

Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 208) mengemukakan bahwa kelebihan tes uraian adalah sebagai berikut:

1. Sangat baik untuk mengukur/menialai kemampuan menulis dan kreativitas dalam menuangkan pendapat dalam bentuk tulisan.
2. Relatif mudah dan cepat dalam membuatnya.
3. Dapat membuat peserta didik belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

Farida yusuf tayibnapis (2008, h. 208) mengemukakan bahwa kelemahan tes uraian adalah:

1. Hanya dapat memberikan sampel yang terbatas.
2. Sulit untuk dinilai.
3. Reliabilitasnya rendah baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa cara mengukur hasil belajar dapat melalui teknik tes dan non tes. Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Sedangkan teknik non tes dapat dilakukan melalui tes pilihan ganda, tes isian singkat dan tes uraian.

* + 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010, h. 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu:

1. Kecerdasan atau Inteligensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

1. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

1. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kaitannya dengan penerapan tugas menggambar peta belum diterapkan secara maksimal di SMP Negeri Pengadegan yaitu terkait dengan fasilitas serta sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang kurang mendukung. Seperti ketersediaan atlas dan globe yang kurang, sehingga para peserta didik masih kesulitan untuk memahami letak, batas wilayah, serta simbol-simbol yang terdapat pada peta. Dalam hal ini sebaiknya guru berperan aktif dalam menerapkan penugasan menggambar peta guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Selanjutnya Sumadi Suryabrata (2002, h. 233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memepengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

* 1. Faktor-faktor yang berasal dari luar dalam diri
1. Faktor non-sosial dalam belajar

Meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga).

1. Faktor sosial dalam belajar.
	1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri
2. Faktor fisiologi dalam belajar

Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu.

1. Faktor psikologi dalam belajar

Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan, dan ingatan.

Subagyo (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen.

1. Faktor eksogen adalah merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor yang berasal dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
2. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya inteligensi, bakat, minat, motivasi, perhatian, emosi, kepribadian dan kondisi kesehatan secara umum.

Walgito (1977) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor individu, misalnya: inteligensi, bakat, minat, keadaan pribadi yang seimbang (emosi).
2. Fator lingkungan, misalnya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kondisi tempat, penerangan, cuaca dan waktu.
3. Faktor bahan, misalnya: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan memperoleh bahan, dan berat ringannya tugas.

Menurut Eysenck dan Wilson (1976), orang yang mempunyai kecenderungan ke arah prestasi tinggi, mempunyai ciri-ciri ambisius, kerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya dan menempatkan penghargaan yang tinggi pada kreativitas dan produktivitas. Orang yang memiliki nilai orientasi prestasi rendah, menempatkan penghargaan yang kecil pada prestasi yang sifatnya bersaing atau hasil kerja yang kreatif. Bahkan banyak diantara mereka yang apatis, lesu dan tidak mempunyai tujuan.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2002, h. 60) yaitu:

* 1. Faktor internal
1. Faktor jasmaniah, Faktor jasmaniah, baik bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologi, baik bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
3. Faktor intelektif yang meliputi:
	1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
	2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
4. Faktor non intelektif yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
5. Faktor kematangan fisik maupun psikis
	1. Faktor Eksternal
6. Faktor sosial, yang terdiri atas:
7. Lingkungan kerja;
8. Lingkungan sosial;
9. Lingkungan masyarakat;
10. Lingkungan kelompok.
11. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
12. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
13. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu:

* 1. Faktor intern

Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.

* 1. Faktor ekstern

Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luar diri individu berupa sarapa dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi social, ekonomi, dan lain sebagaianya.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Menurut Mulyasa (2005, h. 189) bahwa belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang oleh Bloom (1974) dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, tetapi menurut Slameto (2003) secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor siswa
2. Faktor Jasmani
3. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik/dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani,rohani dan sosial,kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
4. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang  berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.
5. Faktor Psikologis meliputi:
6. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

1. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung dengan baik.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang  ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

1. Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

1. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah  yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa  yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

1. Kematangan

Kematangan  adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan  seseorang.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

1. Faktor Guru
2. Kurikulum dan metode mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan siswa sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

1. Relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Slameto (1995, h. 54) mengemukakan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah:

* + 1. Bimbingan belajar secara intensif.
		2. Pembelajaran siswa secara individu.
		3. Penggunaan metode yang bervariasi.
		4. Melakukan program home visit.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu bimbingan belajar harus dilakukan secara intensif, pembelajaran siswa secara individu, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

1. **Pembelajaran IPS**
	* 1. **Hakikat Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan. Pengetahuan sosial merupakan salah satu dari 10 mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar.

Soemantri, (2001, h. 92), menyatakan bahwa

“Pendidikan IPS adalah menyederhanakan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

PIPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya disiplin dengan ilmu-ilmu sosial dan terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Untuk IPS di sekolah pada dasarnya untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan kemampuan untuk memecahkan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Sapriya, (2008, h. 10) mengemukakan:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu dalam pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

* + 1. **Pengertian Pendidikan IPS**

Menurut Noman Sumatri bahwa tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

* + - * 1. Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, biologi, negara dan agama.
				2. Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan.
				3. Menekankan *reflective* inquiri PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan keterampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan keterampilan intelektual (Jarolimelc, 1986, h. 5-8).

Tujuan ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Awan Mustakin, 1998 mengemukakan bahwa dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mempu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isi dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri agar *surIVve* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan dalam setiap persoalan yang dihadapinya.
8. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.
	* 1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Salah satu karakteristik dari pendidikan IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah-ubah sesuai tingkat perkembangan masyarakat.

Adapun menurut A. Kosasih Djahiri (1979, h. 4) karakteristik dari PIPS sebagai berikut:

* + - * 1. IPS berusaha mempertautkan teori dengan fakta atau sebaliknya.
				2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu).
				3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis , rasional dan analisis.
				4. Program pembelajaran disusun dengan menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan kebutuhan dan memproyekannya kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
				5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
				6. IPS mengutamakan hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
				7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
				8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian**
	* + 1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Septia Vienti Torika pada Tahun 2015**

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun ajaran 2014/2015 pada tema indahnya kebersamaan sub tema 2 kebersamaan dalam keberagaman.

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat menumbuhkan respon belajar yang baik bagi siswa, karena siswa menjadi lebih berani dalam menuangkan pikirannya dan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar siswa pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus I siswa memperoleh rata-rata 47,33% dari jumlah siswa sebanyak 38 orang. Pada siklus II adalah 77,9% sedangkan pada siklus III adalah 90% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian penggunaan model *problem based learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam pembelajaran tematik dengan tema indahnya kebersamaan dan sub tema kebersamaan dalam keberagaman pada pembelajaran ke 2 yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang sudah melebihi target yang dinginkan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

* + - 1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Linda Rachmawati pada Tahun 2011**

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Pringapus 2”.

Masalah yang ada di kelas V SD Negeri Pringapus 2 yaitu terdapat pada pembelajaran IPA terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih sangat rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk dapat memperoleh aktivitas dan hasil belajar siswa dengan variasi aktif diskusi pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Pringapus 2.

Penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model dari Kemmis dan Taggart. Model ini berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya dan terdiri dari 4 tahap yaitu (1) tahap rencana, (2) tahap tindakan, (3) tahap pengamatan, (4) tahap refleksi. Dengan jumlah siklus sebanyak III siklus.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keberhasilan guru dalam menerapkan model *problem based learning* 76,65% dari siklus I menjadi 93,3% pada siklus II.

Aktivitas siswa meningkat dari 58,6% pada siklus I menjadi 71,4% pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 63,4% pada siklus I menjadi 80,94 pada siklus II. Model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan pada pembelajaran IPA ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pringapus 2.

1. **Kerangka Pemikiran**

Siswa/yangditeliti

Sikap percaya diri siswa masih rendah dan hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan pada mata pelajaran IPS khususnya materi Lingkungan Alam.

Guru

Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merespon dengan baik pelajaran yang berlangsung.

Dengan menerapkan model *problem based learning* siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif.

Dengan menerapkan model *problem based learning* siswa secara berkelompok diarahkan untuk menganalisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus/video yang bermuatan masalah.

Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran IPS meningkat mencapai batas minimal 80%. Siswa aktif dalam menganalisis gambar dan video dan serta dapat menjelaskan isi gambar dan video tersebut.

Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Siswa saling bekerjasama untuk mencari pengalaman belajar untuk bertukar pikiran dengan siswa yang lain untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berpusat kepada siswa.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakannya adalah jika penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran IPS berhasil diterapkan maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.